

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur untuk kemajuan suatu negara, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melanjutkan pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan di suatu negara termasuk Indonesia. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan, Trianto (2011:1).

Pendidikan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diikutsertakan dalam Ujian Nasional, baik di tingkat SD, SMP maupun SMA/SMK. Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional merupakan mata pelajaran yang dianggap sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ataupun menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai jenjang pendidikan yang dijalani. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman 2012 : 204) mengemukakan :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Cornelius tidak sesuai dengan kenyataan yang diperoleh Sukowono (2012 : 1) mengenai mutu pendidikan di

Indonesia dalam Jurnal Pendidikan matematika, yaitu:

“Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan rumit serta tidak sedikit siswa yang mengeluhkan tentang hal ini. Mereka menganggap matematika tidak menarik dan penuh rumus, sehingga mengakibatkan siswa kurang berhasil dalam belajar matematika. Didalam proses pembelajaran, sering ditemukan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Kesalahan-kesalahan siswa dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain: kesulitan menggunakan konsep, kesulitan dalam memahami prinsip dalam matematika, dan kesulitan menyelesaikan soal matematika. Kurangnya pemahaman terhadap materi membuat siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal sehingga hal ini bisa menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Adapun beberapa jenis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika antara lain: a) kesalahan menafsirkan bahasa; b) kesalahan penggunaan teorema; c) kesalahan penggunaan data; d) kesalahan teknis; dan e) kesalahan tidak adanya penyelesaian akhir (Mitra)”.

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah.

Dalam serangkaian proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Diharapkan dengan proses belajar mengajar matematika siswa yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa tersebut. Sesuai dengan pendapat Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:253) mengemukakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan

informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Adanya anggapan bahwa matematika itu sulit dikemukakan oleh Cockroft (dalam Wahyudin, 2001:2), yakni :

"Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn."

Pendapat di atas selain menunjukkan bahwa matematika sulit, juga semakin menegaskan bahwa ada siswa yang berkesulitan belajar matematika. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini pengajaran matematika materi perlu di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai.

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru, aktivitas siswa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran ini. Hal ini juga dipaparkan Nur (dalam Shadiq, 2009 : 9) yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional yang ditandai oleh 'strukturalistik' dan mekanistik'. Di samping itu, kurikulumnya terlalu seret dan kelasnya didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan bervariasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang membosankan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (2008 : 1) bahwa :

Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna dan metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam PBM.

Pernyataan serupa mengenai pembelajaran yang dikembangkan oleh guru juga disampaikan oleh (Wina, 2006 : 5) bahwa :

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi perkembangan anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan nantiya juga akan mempengaruhi kualitas kelulusan yang tinggi. Selain itu guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dengan demikian siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru secara mutlak. Jadi proses belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya terpusat pada aktivitas guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Wina, 2006: 136) bahwa :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai

objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dyah (2011 : 1) mengatakan, bahwa :

Faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah: 1) pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif 2) guru cenderung menguasai kelas sehingga siswa enggan untuk bertanya dan kurang leluasa untuk menyampaikan ide-idenya 3) siswa takut bertanya kepada guru apabila belum memahami materi 4) siswa cenderung malas dalam menghadapi soal-soal yang menggunakan cara berpikir yang rumit.

Berdasarkan hasil observasi awal (tanggal 14 Januari 2014) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Delitua. Terlihat bahwa pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa hanya perlu menerima pengetahuan tersebut tanpa harus terlibat secara maksimal dalam proses di kelas. Pembelajarannya masih menggunakan pola lama yaitu ceramah. Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa mengerti konsep yang diberikan guru sehingga tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.

Ketika guru memberikan soal latihan rata-rata siswa tidak menyelesaikannya dengan baik. Hal ini terjadi karena sebetulnya siswa belum paham terhadap konsep yang diberikan guru walaupun pada proses pembelajaran tidak ada yang bertanya. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang lemah berakibat siswa tidak mampu menggunakan materi matematika yang sudah dipelajarinya untuk memecahkan persoalan matematika yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutrisni (salah satu guru bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Delitua)

“Aktivitas siswa belajar matematika di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya”.

Hal diatas didukung ketika observasi di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua yang melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pada umumnya siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan didepan. Siswa tersebut memilih dengan kegiatan mereka masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangkunya atau mencatat yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif. Dengan kondisi kelas kurang kondusif, hanya siswa yang berada duduk didepan dan siswa yang pintar dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Rendahnya aktivitas belajar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Deskripsi Hasil Aktivitas Siswa Pada Observasi Awal

No	Kategori Pengamatan	Aktivitas Siswa Pada Observasi Awal	Toleransi
		Persentase Aktivitas	
1.	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru/teman	13,75%	20% PWI 30%
2.	Membaca buku / LAS	2,5%	5% PWI 15%
3.	Mencatat penjelasan guru dari buku atau tema, menyelesaikan masalah dalam LAS.	32,5%	20% PWI 30%
4.	Mempresentasikan hasil kerja/memberikan ide/gagasan, merespon/ menjawab pertanyaan guru atau teman.	13,75%	15% PWI 25%
5.	Berdiskusi/bertanya antara siswa dan temannya.	22,5%	15% PWI 25%
6.	Melakukan sesuatu yang tidak relevan.	15%	0% PWI 5%

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa persentase waktu yang digunakan siswa untuk melakukan masing-masing kategori aktivitas adalah 13,75%, 2,5%, 32,5%, 13,75%, 22,5%, 15%. Berdasarkan Aktivitas di atas diperlihatkan bahwa

dari 6 kategori pengamatan aktivitas ada 5 aktivitas yang tidak memenuhi batas toleransi yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua, rendah.

Sejalan dengan itu ada faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa seperti yang terlihat pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua melalui hasil angket yang diberikan pada saat observasi. Dari 35 orang siswa yang mengisi angket diperoleh data sebagai berikut: Pendapat siswa tentang mata pelajaran matematika yakni, 21 orang siswa sama sekali tidak menyukai matematika, 5 orang siswa kurang menggemari pelajaran matematika, 11 orang menyatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan dan 17 siswa menyatakan biasa saja. Sedangkan pendapat siswa mengenai pelajaran matematika selama ini dilakukan dengan mencatat dan mengerjakan soal terdapat 29 siswa.

Kemudian melalui test awal pada materi kubus dan balok diperoleh hasil 65,71 % atau 23 siswa dari 35 siswa belum mencapai nilai ketuntasan hasil belajar yaitu 65. Melalui data-data tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar matematika di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua masih rendah.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Ditambah lagi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua bahwa dikelas tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memiliki pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aktivitas belajar siswa meningkat. Serta berusaha menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan agar menjadi lebih aktif dengan menjadikan setiap siswa sebagai fasilitator dan penjelas pada setiap pencapaian kompetensi yang sebelumnya guru jelaskan. *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk mempresentasikan ide pada siswa lainnya, sehingga setiap siswa dapat melatih kecakapan berbicara secara individu dan memberikan ide-ide baru dari siswa yang dapat melatih dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 DELITUA T.A 2014/2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh pembelajaran konvensional.
2. Rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Hasil belajar matematika pada materi kubus dan balok masih rendah.
4. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam mata pelajaran matematika belum pernah diterapkan di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua.

1.3. Batasan Masalah

Dari keseluruhan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi:

1. Meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa SMP melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi kubus dan balok.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi kubus dan balok.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua T.A 2014/2015?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua T.A 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan pokok penelitian yaitu :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua T.A 2014/2015.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Delitua T.A 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, dapat diharapkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Sebagai usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pelajaran matematika melalui model *Student Facilitator and Explaining*

2. Bagi calon guru / guru matematika

Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

3. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas kegiatan belajar – mengajar matematika di SMP Negeri 2 Delitua.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.

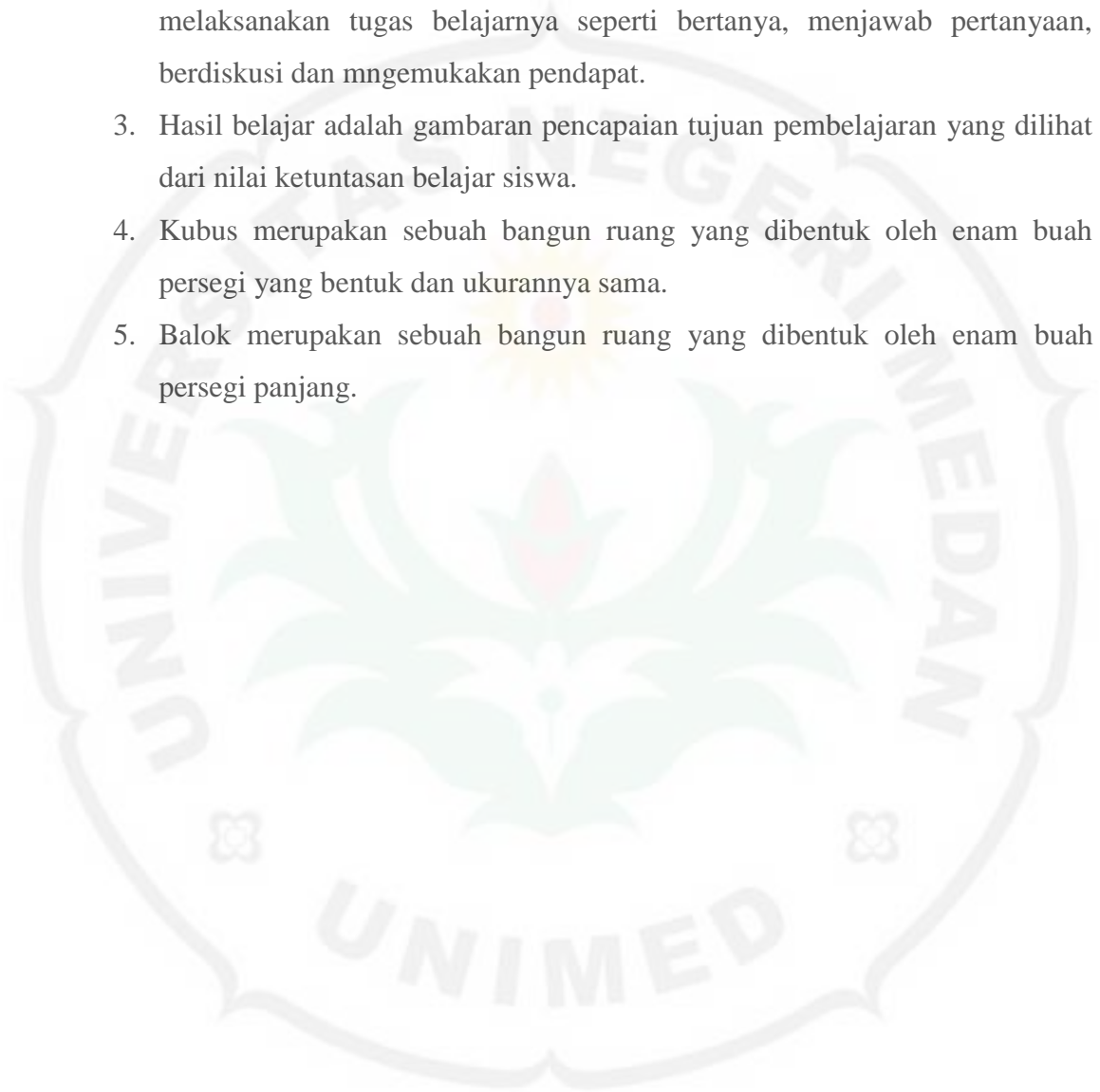
1.7. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus dan balok Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua T.A 2014/2015”. Istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berbicara menyampaikan pendapatnya melalui mempresentasikan pendapat / ide / gagasannya didepan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa.
2. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam

melaksanakan tugas belajarnya seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengemukakan pendapat.

3. Hasil belajar adalah gambaran pencapaian tujuan pembelajaran yang dilihat dari nilai ketuntasan belajar siswa.
4. Kubus merupakan sebuah bangun ruang yang dibentuk oleh enam buah persegi yang bentuk dan ukurannya sama.
5. Balok merupakan sebuah bangun ruang yang dibentuk oleh enam buah persegi panjang.



THE
Character Building
UNIVERSITY